



Student Engagement Online Pada Masa Pembelajaran Daring : Analisis Dimensi dan Faktor Demografi

Afriliani Dwi Hartati, Megawati Batubara*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

*Corresponding Author. Email: megawati.batubara@unpad.ac.id

Abstract: This research aims to analyze the dimensions of online student engagement for students of the Faculty of Psychology, Padjadjaran University, during the online learning period and the demographic factors that influence it. The method used in this research was non-experimental with a quantitative approach. The research subjects were students of level one to level four of the Bachelor of Psychology Program at Padjadjaran University, totaling 94 people (level one = 26.6%, level two = 20.2%, level three = 25.5%, and level four = 27.7%), which was obtained using the method stratified random sampling. The instrument used was the Online Student Engagement Questionnaire (SEQ), totaling thirty-one items. The analysis technique used was descriptive analysis and t-test. The results of this study indicated that Psychology Undergraduate Program students had different levels of involvement in each online SEQ dimension. Students in this study showed high involvement in online engagement, active online learning, online teaching, online social interaction, online collaboration, and online contact with staff. However, they did not show involvement in the online academic relevance dimension. Moreover, the demographic factors affected student involvement in each online SEQ dimension in online learning, including class, gender, regional origin, learning facilities, study groups, and socioeconomic status.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi *student engagement online* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran pada masa pembelajaran daring serta faktor demografi yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat satu hingga tingkat empat Program Sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran yang berjumlah 94 orang (tingkat satu = 26.6%, tingkat dua = 20.2%, tingkat tiga = 25.5%, dan tingkat empat = 27.7%), yang didapatkan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Student Engagement Questionnaire (SEQ) Online* yang berjumlah tiga puluh satu item. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda-beda pada setiap dimensi *SEQ online*. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan tinggi pada dimensi *online engagement*, *online active learning*, *online teaching*, *online social interaction*, *online collaboration*, dan *online contact with staff*; namun kurang menunjukkan keterlibatan pada dimensi *online academic relevance*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor demografi memengaruhi tingkat keterlibatan mahasiswa pada masing-masing dimensi *SEQ online* dalam pembelajaran daring, di antaranya angkatan, jenis kelamin, asal daerah, fasilitas belajar, kelompok belajar, dan sosial ekonomi status.

Article History

Received: 29-10-2022
Revised: 18-11-2022
Accepted: 05-12-2022
Published: 17-01-2023

Key Words:

Student Engagement;
Online Learning;
Demographics.

Sejarah Artikel

Diterima: 29-10-2022
Direvisi: 18-11-2022
Disetujui: 05-12-2022
Diterbitkan: 17-01-2023

Kata Kunci:

Keterlibatan Mahasiswa;
Pembelajaran Daring;
Demografi.

How to Cite: Hartati, A., & Batubara, M. (2023). Student Engagement Online Pada Masa Pembelajaran Daring : Analisis Dimensi dan Faktor Demografi. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 32-43.
doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6523>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6523>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Pembelajaran daring (*online*) atau pembelajaran elektronik (*e-learning*) merupakan bagian dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan internet (Simonson dkk, 2006). Penggunaan teknologi yang tidak berfungsi dengan baik dalam pembelajaran daring dapat menghambat pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa dan dosen, di mana mahasiswa dan dosen perlu menghabiskan waktu dan energi mereka untuk mengakses teknologi, sehingga keterlibatan dalam pembelajaran tidak maksimal (Dumford & Miller, 2018; Restauri dkk, 2001) dan dapat pula membuat frustrasi serta dampak negatif pada persepsi mahasiswa (Pollack & Wilson, 2002). Disisi lain, pembelajaran daring mengubah cara mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas akademik dan non-akademik, seperti cara berkolaborasi dan berkomunikasi dengan sivitas akademika, mengakses materi belajar, bahan belajar dengan konten menarik dan mudah dipahami, penilaian yang otomatis dan adaptif, dan mengembangkan literasi teknologi mahasiswa (Aslanian & Clinefelter, 2012). Keterlibatan mahasiswa akan optimal ketika mahasiswa tersebut merasa bahwa fakultas dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam kompetensi, otonomi, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (Wang & Eccles, 2013). Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi perbedaan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, di antaranya faktor lingkungan (kelompok organisasi, kelompok belajar, keluarga, dosen), tingkat mahasiswa, jenis kelamin, ras/etnis, bahasa, dan sosial ekonomi status (Dumford & Miller, 2018; Kinzie dkk., 2007; Lee, 2012; Wang & Peck, 2013). Faktor lain yang menjadi faktor penting dalam pembelajaran daring adalah fasilitas belajar, yaitu teknologi elektronik (Coates, 2006).

Student engagement online merupakan konstruk yang digunakan oleh Coates (2006) untuk mendefinisikan dan menjelaskan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Coates (2006) mendefinisikan *student engagement online* sebagai “*students involvement with activities and conditions likely to generate learning*,” yaitu keterlibatan mahasiswa pada aktivitas-aktivitas dan kondisi-kondisi yang akan menghasilkan pembelajaran. Konstruk *student engagement online* dari Coates (2006) terdiri dari tujuh dimensi, di mana empat di antaranya mengukur fenomena keterlibatan mahasiswa pada dimensi akademik —*online engagement, online active learning, online academic relevance*, dan *online teaching*— dan tiga lainnya mengukur fenomena keterlibatan mahasiswa pada dimensi sosial —*online social interaction, online collaboration*, dan *online contact with staff*.

Coates (2006) menjelaskan konstruk *student engagement online* pada pembelajaran daring dengan tujuh dimensi berikut: (1) *Online engagement* (OE), yaitu sejauh mana mahasiswa menggunakan sistem pembelajaran daring dalam studi mereka di universitas, (2) *Online active learning* (OAL), yaitu sejauh mana mahasiswa secara aktif menggunakan sistem pembelajaran daring untuk menciptakan dan meningkatkan pengetahuan akademik, (3) *Online academic relevance* (OAR), yaitu sejauh mana mahasiswa menggunakan sistem pembelajaran daring untuk mengkontekstualisasikan dan meningkatkan relevansi studi di universitas dalam konteks *real-world*, (4) *Online teaching* (OT), yaitu sejauh mana staf akademika menggunakan sistem pembelajaran daring untuk mentransformasikan ilmu yang dimiliki dan menjalin komunikasi dengan mahasiswa, (5) *Online social interaction* (OSI), yaitu sejauh mana mahasiswa menggunakan sistem pembelajaran daring untuk melakukan interaksi sosial secara umum dengan sivitas akademika, (6) *Online collaboration* (OC), yaitu sejauh mana mahasiswa menggunakan sistem pembelajaran daring untuk bekerja secara kolaboratif dengan teman sebaya (rekan mahasiswa lain), dan (7) *Online contact with staff*, yaitu sejauh mana tingkat dan kualitas komunikasi mahasiswa dalam berinteraksi dengan staf



akademika secara *online*. Idealnya mahasiswa harus menunjukkan keterlibatan pada seluruh dimensi karena setiap dimensi memiliki kontribusi yang berbeda-beda dalam memberikan pengalaman dan hasil belajar bagi mahasiswa dalam pembelajaran daring (Coates, 2006).

Data mengenai *student engagement online* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kualitas dari suatu program studi dalam menyelenggarakan pembelajaran daring, serta bagaimana mahasiswa memanfaatkan sistem daring (teknologi informasi dan komunikasi) dalam mendapatkan pembelajaran yang optimal. Hal tersebut dapat dilihat melalui keadaan mahasiswa sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dimensi *student engagement online* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran pada masa pembelajaran daring serta faktor demografi yang mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah non eksperimental dengan pendekatan kuantitatif, di mana penelitian ini berfokus pada gambaran fenomena, peristiwa, atau kondisi tertentu dengan menggambarkan peristiwa yang diteliti secara akurat (Christensen, 2007). Sampel diambil menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling* (Christensen, 2007). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 orang yang merupakan mahasiswa tingkat satu sampai dengan tingkat empat Program Sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran. Penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi alat ukur *student engagement questionnaire* (SEQ) *online* ke dalam Bahasa Indonesia (Beaton dkk., 2000).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *student engagement questionnaire* (SEQ) *online*. Alat ukur SEQ *online* terdiri dari 31 *item* yang terbagi dalam tujuh dimensi yang berbeda. SEQ *online* menggunakan empat skala *likert* yang berkisar dari 1 hingga 4, di mana 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, dan 4 = sering. Skor SEQ *online* diperoleh dengan menjumlahkan skor total dari setiap dimensi. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden terlibat dalam aktivitas-aktivitas perkuliahan *online* yang digambarkan pada setiap dimensi. Kuesioner yang telah diadaptasi, disetujui, dan dilakukan uji coba selanjutnya disebarkan kepada mahasiswa tingkat satu sampai dengan tingkat empat Program Sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran yang terpilih berdasarkan hasil pengacakan. Kuesioner disebarkan melalui media sosial *Line* dalam bentuk *Google Form*.

Teknik analisis data untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *internal consistency* dengan mencari koefisien *Cronbach Alpha* pada ketujuh dimensi SEQ *online* (Christensen, 2007). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Content Validity* (Kaplan & Saccuzzo, 2009) dan perhitungan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) (Brown & Moore, 2012). Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan persentase, rata-rata skor total, dan standar deviasi untuk melihat persebaran data responden dan melihat perannya dalam *student engagement online* pada mahasiswa Program Sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran. Peran rata-rata skor total dapat diketahui dengan melihat tiga kategori keterlibatan mahasiswa, yaitu tinggi ($M = 2.99 - 4$), sedang ($M = 1.99 - 2.98$), dan rendah ($M = 1 - 1.98$).

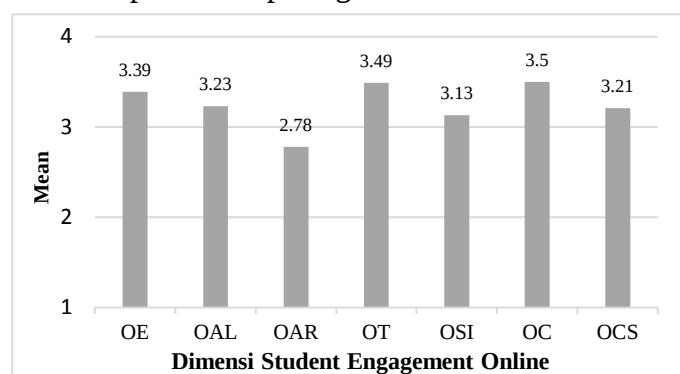
Analisis uji beda dilakukan dengan Uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah data bersifat normal. Data berdistribusi normal jika $p > 0.05$. Jika data berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *Independent Sample T-Test* untuk dua sampel bebas atau *One-Way ANOVA* untuk k sampel bebas. Jika data tidak berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji



beda dengan menggunakan uji Mann-Whitney untuk dua sampel bebas atau uji Kruskal-Wallis untuk k sampel bebas. Uji beda dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata skor total per dimensi pada kelompok data demografi. Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor total pada kelompok data demografi jika $p < 0.05$ (Christensen, 2007).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa Program Sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran yang paling tinggi berada pada dimensi OC ($M = 3.50$, $SD = 0.56$) dan berada pada kategori 'tinggi', sedangkan rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa yang paling rendah berada pada dimensi OAR ($M = 2.78$, $SD = 0.59$) dan berada pada kategori 'sedang'. Informasi lengkap mengenai gambaran setiap dimensi *student engagement online* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata Skor Total Dimensi Student Engagement Online

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa angkatan 2018 yang paling tinggi berada pada dimensi OC ($M = 3.62$, $SD = 0.45$) dan berada pada kategori 'tinggi'. Rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa angkatan 2019 yang paling tinggi berada pada dimensi OC ($M = 3.51$, $SD = 0.51$) dan berada pada kategori 'tinggi'. Rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa angkatan 2020 yang paling tinggi berada pada dimensi OT ($M = 3.48$, $SD = 0.44$) dan berada pada kategori 'tinggi'. Rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa angkatan 2021 yang paling tinggi berada pada dimensi OT ($M = 3.62$, $SD = 0.36$) dan berada pada kategori 'tinggi'.

Rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa laki-laki yang paling tinggi berada pada dimensi OC ($M = 3.44$, $SD = 0.50$) dan berada pada kategori 'tinggi', sedangkan rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa perempuan yang paling tinggi berada pada dimensi OT ($M = 3.51$, $SD = 0.40$) dan OC ($M = 3.51$, $SD = 0.57$) dan berada pada kategori 'tinggi'. Rata-rata skor total keterlibatan yang paling tinggi pada mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat berada pada dimensi OT ($M = 3.47$, $SD = 0.40$) dan berada pada kategori 'tinggi', sedangkan rata-rata skor total keterlibatan yang paling tinggi pada mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat berada pada dimensi OC ($M = 3.55$, $SD = 0.47$) dan berada pada kategori 'tinggi'.

Rata-rata skor total keterlibatan yang paling tinggi pada mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik berada pada dimensi OC ($M = 3.50$, $SD = 0.56$) dan berada pada kategori 'tinggi', sedangkan rata-rata skor total keterlibatan yang paling tinggi pada mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas belajar yang baik berada pada dimensi OT ($M = 3.50$, $SD = 0.51$) dan berada pada kategori 'tinggi'. Rata-rata skor total keterlibatan yang paling tinggi pada mahasiswa yang mengikuti kelompok belajar berada pada dimensi OC ($M = 3.56$, $SD = 0.55$) dan berada pada kategori 'tinggi', sedangkan rata-rata skor total



keterlibatan yang paling tinggi pada mahasiswa yang tidak mengikuti kelompok belajar berada pada dimensi OT ($M = 3.54$, $SD = 0.41$) dan berada pada kategori 'tinggi'. Rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa dengan SES menengah ke atas yang paling tinggi berada pada dimensi OC ($M = 3.56$, $SD = 0.49$) dan berada pada kategori 'tinggi', sedangkan rata-rata skor total keterlibatan mahasiswa dengan SES menengah ke bawah yang paling tinggi berada pada dimensi OT ($M = 3.47$, $SD = 0.37$) dan berada pada kategori 'tinggi'.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Total Berdasarkan Variabel

Mean Dimensi		(M)	(M)	(M)	(M)	(M)	(M)	(M)
Variabel	Kategori	OE	OAL	OAR	OT	OSI	OC	OCS
Angkatan	2018	3.41	3.21	2.87	3.50	3.15	3.62	3.49
	2019	3.29	3.08	2.65	3.36	3.13	3.51	3.10
	2020	3.37	3.37	2.68	3.48	3.07	3.32	3.18
	2021	3.46	3.30	2.89	3.62	3.14	3.49	3.03
Jenis Kelamin	Laki-laki	3.22	3.15	2.58	3.42	3.03	3.44	3.25
	Perempuan	3.42	3.25	2.82	3.51	3.15	3.51	3.20
Asal Daerah	Jawa Barat	3.42	3.25	2.79	3.47	3.19	3.45	3.33
	Luar Jawa Barat	3.35	3.21	2.77	3.52	3.05	3.55	3.05
Fasilitas Belajar	Memiliki	3.41	3.25	2.78	3.49	3.13	3.50	3.21
	Tidak Memiliki	2.13	2.50	3.00	3.50	3.10	3.17	2.88
Kelompok Belajar	Mengikuti	3.40	3.24	2.79	3.49	3.18	3.56	3.23
	Tidak Mengikuti	3.33	3.18	2.77	3.54	2.82	3.10	3.10
SES	SES ke Atas	3.37	3.21	2.72	3.50	3.12	3.56	3.20
	SES ke Bawah	3.43	3.28	2.92	3.47	3.14	3.36	3.22

Catatan. Angka yang ditebalkan (*bold*) merupakan nilai *mean* yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa seluruh data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis uji beda telah dilakukan pada setiap variabel yang dapat dilihat pada tabel 2. Variabel angkatan menunjukkan bahwa pada dimensi OCS nilai $p < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor total antara angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021 pada dimensi OCS $H(3) = 11.060$, $p < 0.05$. Variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa seluruh dimensi *student engagement online* memiliki nilai $p > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor total antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan pada seluruh dimensi *student engagement online*.

Variabel asal daerah menunjukkan bahwa pada dimensi OCS nilai $p < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor total antara mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat dan mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jawa Barat pada dimensi OCS $U = 768$, $p < 0.05$. Variabel fasilitas belajar menunjukkan bahwa pada dimensi OE dan OAL nilai $p < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor total antara mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik dan mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas belajar yang baik pada dimensi OE $U = 2.5$, $p < 0.05$ dan dimensi OAL $U = 9$, $p < 0.05$.

Variabel kelompok belajar menunjukkan bahwa pada dimensi OSI dan OC nilai $p < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor total antara



mahasiswa yang mengikuti kelompok belajar tertentu dan mahasiswa yang tidak mengikuti kelompok belajar tertentu pada dimensi OSI $U = 319.5$, $p < 0.05$ dan dimensi OC $U = 255$, $p < 0.05$. Variabel sosial ekonomi status menunjukkan bahwa seluruh dimensi *student engagement online* memiliki nilai $p > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor total antara mahasiswa dengan SES menengah ke atas dan mahasiswa dengan SES menengah ke bawah pada seluruh dimensi *student engagement online*.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda

<i>P-value Dimensi</i>							
Variabel	(p) OE	(p) OAL	(p) OAR	(p) OT	(p) OSI	(p) OC	(p) OCS
Angkatan	0.598	0.136	0.250	0.141	0.894	0.696	0.011
Jenis Kelamin	0.203	0.489	0.056	0.409	0.177	0.457	0.791
Asal Daerah	0.550	0.902	0.525	0.536	0.210	0.570	0.014
Fasilitas Belajar	0.017	0.028	0.852	0.979	0.475	0.281	0.411
Kelompok Belajar	0.507	0.744	0.828	0.616	0.022	0.002	0.335
SES	0.288	0.574	0.137	0.586	0.785	0.188	0.750

Catatan. Angka yang ditebalkan (**bold**) menunjukkan bahwa angka tersebut memenuhi kriteria yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kelompok data demografi.

Pembahasan

Student engagement online pada mahasiswa program sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran menunjukkan rata-rata skor total dimensi berada pada rentang 2.78 – 3.50. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa pada aktivitas-aktivitas dan kondisi-kondisi yang akan menghasilkan pembelajaran berada pada kategori ‘sedang’ hingga ‘tinggi’ dengan jumlah terbanyak pada kategori ‘tinggi’. Secara lebih detail, dimensi OE yang mengukur keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan sistem pembelajaran daring –*Learning Management System* (LMS) Universitas Padjadjaran dan Google Classroom– menunjukan rata-rata skor total mahasiswa adalah 3.39 dan termasuk dalam kategori ‘tinggi’. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah *engage* dalam memanfaatkan sistem pembelajaran daring yang disediakan oleh pihak Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Chakraborty & Nafukho (2014) menyatakan bahwa inovasi dan pengembangan LMS sebagai media pembelajaran ditujukan untuk membantu mahasiswa memperkaya studi yang mereka jalani. Mahasiswa dengan OE yang tinggi menggunakan LMS universitas lebih sering dari yang lain untuk meningkatkan dan mengkontekstualisasikan studi mereka. Hal tersebut karena sistem pembelajaran daring telah diintegrasikan ke dalam program akademik.

Dimensi OAL mengukur keterlibatan mahasiswa dalam mencari sumber bahan belajar yang dapat membantu mereka menciptakan dan meningkatkan pengetahuan akademik (Coates, 2006). Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata skor total mahasiswa adalah 3.23 dan termasuk dalam kategori ‘tinggi’. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah *engage* dan aktif menggunakan sistem pembelajaran daring untuk mencari sumber belajar yang dapat membantu mereka menciptakan dan meningkatkan pengetahuan akademik. Chakraborty & Nafukho (2014) menyatakan bahwa salah satu manfaat dalam menggunakan sistem pembelajaran daring adalah meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan mengakses materi yang tersedia dari mana saja dan kapan saja. Dimensi OAR mengukur keterlibatan mahasiswa dalam mengkontekstualisasikan dan



meningkatkan relevansi studi mereka di universitas dalam konteks *real-world* (Coates, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor total mahasiswa adalah 2.78 dan termasuk dalam kategori 'sedang'. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa kondisi dan aktivitas pembelajaran, mahasiswa belum memanfaatkan sistem pembelajaran daring untuk mengkontekstualisasikan dan meningkatkan relevansi dari studi dalam konteks *real-world*.

Dimensi OT mengukur keterlibatan mahasiswa dengan cara menggambarkan sejauh mana staf pengajar dapat memanfaatkan sistem pembelajaran daring untuk mentransformasikan ilmu yang dimiliki dan menjalin komunikasi dengan mahasiswa (Coates, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor total mahasiswa adalah 3.49 dan termasuk dalam kategori 'tinggi'. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa kondisi dan aktivitas pembelajaran, mahasiswa menilai staf pengajar sudah dapat memanfaatkan sistem pembelajaran daring untuk mentransformasikan ilmu yang dimiliki dan menjalin komunikasi dengan mahasiswa. Staf pengajar perlu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengelola lingkungan belajar daring yang terstruktur sehingga secara dinamis dapat meningkatkan pengajaran, minat, dan keterlibatan mahasiswa. Staf pengajar juga perlu memiliki kemampuan untuk mengelola bentuk dan dinamika komunikasi secara daring. Pengetahuan dan keterampilan tersebut penting karena dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mahasiswa (Coates, 2006; Hew, 2016). Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa menilai staf pengajar dapat menggunakan sistem pembelajaran daring untuk menginformasikan fokus dan sasaran pengajaran (*sense of purpose*), dimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang beban kerja dan keterlibatannya dalam kegiatan akademik (Xerri, dkk., 2018).

Dimensi OSI mengukur keterlibatan mahasiswa dengan cara menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasakan bahwa sistem pembelajaran daring mendukung mereka untuk melakukan interaksi sosial dengan sivitas akademika (Coates, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor total mahasiswa adalah 3.13 dan termasuk dalam kategori 'tinggi'. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menilai sistem pembelajaran daring sudah mampu mendukung mereka untuk berinteraksi dengan staf akademika dan rekan mahasiswa lain. Allen & Seaman (2010) menyatakan bahwa sistem pembelajaran daring merupakan hal yang penting dalam strategi jangka panjang pendidikan, dimana sistem pembelajaran daring tidak hanya memungkinkan fakultas melayani lebih banyak mahasiswa dengan biaya yang murah, tetapi juga meningkatkan interaksi antar sivitas, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk *engage* (Aslanian & Clinefelter, 2012). Hal tersebut karena sistem pembelajaran daring dapat memfasilitasi mahasiswa untuk memperkaya pengalaman sosial dengan bertemu dan berdiskusi dengan staf pengajar serta rekan-rekan mahasiswa lain. Menurut Reschly (2020) keterlibatan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan belajar, dimana interaksi yang tinggi dengan sivitas akademika dapat memengaruhi kepuasan dan tingkat pembelajaran mereka di universitas.

Dimensi OC mengukur keterlibatan mahasiswa ketika menggunakan sistem pembelajaran daring untuk melakukan kegiatan kolaboratif bersama dengan staf pengajar dan/atau rekan mahasiswa lain sehingga mereka dapat membangun pengetahuan akademik (Coates, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor total mahasiswa adalah 3.50 dan termasuk dalam kategori 'tinggi'. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah *engage* dalam memanfaatkan sistem pembelajaran daring untuk berkolaborasi dengan staf pengajar dan rekan mahasiswa lain dalam memperluas pengetahuan akademik mereka. Kerja kolaboratif merupakan faktor penting yang dapat menghasilkan pengaruh yang cukup besar pada keterlibatan mahasiswa (Philips, 2015). Dalam menggunakan sistem pembelajaran



daring untuk bekerja secara kolaboratif, mahasiswa perlu menumbuhkan rasa kehadiran sosial untuk dirinya sendiri dan orang lain untuk dapat mengembangkan identitas dalam komunitas serta membuat orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut memiliki interaksi yang baik satu sama lain (Beaudion, 2002; Coates, 2006).

Dimensi OCS mengukur keterlibatan mahasiswa dengan cara menggambarkan sejauh mana mahasiswa memiliki kontak untuk berinteraksi dengan staf akademik secara *online* (Coates, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor total mahasiswa adalah 3.21 dan termasuk dalam kategori 'tinggi'. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa program sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran sudah *engage* dalam menjalin interaksi yang baik dengan staf akademik secara *online*. Interaksi mahasiswa dengan staf pengajar menjadi faktor lain yang sudah terbukti memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterlibatan mahasiswa (Burgess, 2015). Interaksi ini membuat mahasiswa terlibat dalam pembelajaran di universitas serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa mahasiswa sudah *engage* dalam berinteraksi dengan staf akademik secara *online*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Allen & Seaman (2010) yang menyatakan bahwa kerugian dalam sistem pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi sosial antara mahasiswa dan staf akademik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, namun sebaliknya pada hasil penelitian ini.

Adapun hasil penelitian berdasarkan angkatan menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2018 yang merupakan mahasiswa tingkat empat memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OSI, OC, dan OCS; mahasiswa angkatan 2020 memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OAL; dan mahasiswa angkatan 2021 memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OE, OAR, dan OT. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dumford & Miller (2018) pada data NSSE yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang lebih banyak, yaitu mahasiswa tingkat satu, dua, dan tiga lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, namun cenderung tidak terlibat dalam pembelajaran kolaboratif serta cenderung memiliki kualitas interaksi yang lebih rendah daripada mahasiswa yang lebih sedikit mengambil mata kuliah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021 adalah sama, yaitu berada pada kategori 'sedang' hingga 'tinggi'.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tingkat satu hingga tingkat empat pada dimensi OCS dengan rata-rata skor mahasiswa angkatan 2018 lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dumford & Miller (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tingkat pertama dan tingkat terakhir, dimana mahasiswa tingkat akhir memiliki interaksi yang lebih baik dengan staf akademik karena mereka sudah menghabiskan lebih banyak waktu dalam proses pembelajaran, sehingga lebih banyak berinteraksi dengan staf akademik.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OE, OAL, OAR, OT, OSI, dan OC; sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OCS. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinzie dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan non-akademik, sedangkan mahasiswa perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan akademik. Adapun tingkat keterlibatan mahasiswa laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu pada kategori 'sedang' hingga 'tinggi'. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan



perempuan pada seluruh dimensi *student engagement online*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinzie dkk. (2007) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterlibatan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam dimensi akademik maupun dimensi sosial.

Hasil penelitian berdasarkan asal daerah yang didasarkan pada lokasi penyelenggara pendidikan, yaitu Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang berada di daerah Jawa Barat menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OE, OAL, OAR, OSI, dan OCS; sedangkan mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jawa Barat memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OT dan OC. Adapun tingkat keterlibatan mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat dan luar Jawa Barat adalah sama, yaitu berada pada kategori 'sedang' hingga 'tinggi'. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat dan mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jawa Barat pada dimensi OCS dengan rata-rata skor mahasiswa asal Jawa Barat lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnan & Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa perbedaan asal daerah dalam pembelajaran daring dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti kurangnya interaksi dengan staf pengajar, perbedaan waktu respon karena perbedaan zona waktu, serta sulit untuk bekerja secara kolaboratif seperti saat pembelajaran tatap muka. Masalah tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya dan bahasa, di mana mahasiswa pendatang atau mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda dari letak penyelenggara pendidikan perlu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru (Gavala & Flett, 2005).

Hasil penelitian berdasarkan fasilitas belajar menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OE, OAL, OSI, OC, dan OCS; sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas belajar yang baik memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OAR dan OT. Adapun tingkat keterlibatan mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik maupun yang tidak memiliki fasilitas belajar yang baik adalah sama, yaitu berada pada kategori 'sedang' hingga 'tinggi'. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik dan mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas belajar yang baik pada dimensi OE dan OAL dengan rata-rata skor mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Adnan & Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki fasilitas belajar yang baik serta keterampilan teknologi untuk belajar, mengakses materi, serta mencari sumber materi yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian berdasarkan kelompok belajar menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kelompok belajar tertentu memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OE, OAL, OAR, OSI, OC, dan OCS; sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti kelompok belajar tertentu memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OT. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhao & Kuh (2004) yang menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa untuk ikut serta dalam kelompok belajar dapat mengarahkan mereka pada kinerja akademik yang tinggi, keterlibatan dalam kegiatan pendidikan seperti: pembelajaran kolaboratif dan interaksi dengan fakultas, serta kepuasan pada pengalaman yang didapat di universitas. Adapun tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kelompok belajar tertentu maupun mahasiswa yang tidak mengikuti kelompok belajar tertentu adalah sama, yaitu pada kategori 'sedang' hingga 'tinggi'. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti kelompok belajar tertentu dan



mahasiswa yang tidak mengikuti kelompok belajar tertentu pada dimensi OSI dan OC dengan rata-rata skor mahasiswa yang mengikuti kelompok belajar tertentu lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrade (2007) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti kelompok belajar merasa terdorong untuk berinteraksi bahkan memiliki kontak yang dekat dengan staf akademik dan mahasiswa lain didalam maupun diluar kelas (Andrade, 2007).

Hasil penelitian berdasarkan sosial ekonomi status menunjukkan bahwa mahasiswa dengan SES menengah ke atas memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OT dan OC; sedangkan mahasiswa dengan SES menengah ke bawah memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi OE, OAL, OAR, OSI, dan OCS. Adapun tingkat keterlibatan mahasiswa dengan SES menengah ke atas maupun mahasiswa dengan SES menengah ke bawah adalah sama, yaitu kategori 'sedang' hingga 'tinggi'. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh dimensi *student engagement online*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pike dkk. (2006) pada data NSSE tahun 2001 yang menunjukkan bahwa perbedaan keterlibatan mahasiswa SES menengah ke atas dan menengah ke bawah ada pada dimensi *active learning*. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa dengan SES menengah ke bawah lebih memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan dukungan baik finansial maupun non finansial dari penyelenggara pendidikan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini yaitu mahasiswa program sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda-beda pada setiap dimensi *SEQ Online*. Mahasiswa Psikologi Universitas Padjadjaran menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi pada dimensi *online engagement*, *online active learning*, *online teaching*, *online social interaction*, *online collaboration*, dan *online contact with staff*; namun pada dimensi *online academic relevance* mahasiswa program sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran menunjukkan tingkat keterlibatan yang sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *student engagement online* mahasiswa program sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran tergolong baik.

Perbedaan tingkat keterlibatan mahasiswa pada setiap dimensi *student engagement online* dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi, di antaranya pertama tingkat mahasiswa, di mana mahasiswa tingkat pertama sampai tingkat ketiga lebih terlibat dalam dimensi akademik, sedangkan mahasiswa tingkat akhir lebih terlibat dalam dimensi sosial. Kedua, perbedaan jenis kelamin, di mana mahasiswa laki-laki lebih terlibat dalam dimensi sosial dan mahasiswa perempuan cenderung seimbang dengan terlibat dalam dimensi akademik dan sosial. Ketiga, perbedaan asal daerah, di mana mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dengan lokasi penyelenggara pendidikan, yaitu Jawa Barat cenderung seimbang dalam menunjukkan keterlibatan pada dimensi akademik dan sosial. Keempat, perbedaan fasilitas belajar, di mana mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik cenderung seimbang dalam menunjukkan keterlibatan pada dimensi akademik dan sosial. Kelima, perbedaan kelompok belajar, dimana mahasiswa yang memiliki kelompok belajar tertentu menunjukkan keterlibatan yang lebih pada beberapa dimensi akademik dan seluruh dimensi sosial. Keenam, perbedaan sosial ekonomi status, dimana mahasiswa SES menengah ke bawah lebih cenderung seimbang dalam menunjukkan keterlibatan pada dimensi akademik dan sosial.



Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penyelenggara pendidikan, yaitu Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran perlu meningkatkan keterlibatan seluruh mahasiswa angkatan 2018 hingga 2021 pada dimensi *online academic relevance*. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pembelajaran dengan metode diskusi dengan menggunakan media Zoom Meeting, Video, dan media interaktif lainnya. Mahasiswa dan dosen dapat berdiskusi terkait masalah dalam konteks *real-world* dan penyelesaiannya dengan menggunakan konsep psikologi melalui media video, teks, gambar, dan lainnya, sehingga mahasiswa dapat memahami konsep psikologi dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks *real-world*; (2) Mahasiswa perlu memerhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan dalam pembelajaran daring, sehingga dapat membuat strategi untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal; (3) Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat dilakukan kepada responden yang berasal dari berbagai jurusan dan universitas, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggeneralisasi karakteristik mahasiswa sebagai subjek penelitian; dan (4) Penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan antara dimensi *student engagement online* dengan performa akademik mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online learning amid the Covid-19 pandemic: Students' perspectives. *Online Submission*, 2(1), 45-51.
- Allen, I.E. and Seaman, J. (2010). *Class Differences: Online Education in the United States, 2010*. Sloan Consortium, Chicago, IL.
- Andrade, M. S. (2007). Learning communities: Examining positive outcomes. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 9(1), 1-20.
- Aslanian, C. B., & Clinefelter, D. L. (2012). Online college students 2012: comprehensive data on demands and preferences. *The Learning House*.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Brown, T. A., & Moore, M. T. (2012). Confirmatory factor analysis. *Handbook of Structural Equation Modeling*, 361, 379.
- Burgess, O. (2015). Cyborg teaching: The transferable benefits of teaching online for the face-to-face classroom. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(1), 112-121
- Chakraborty, M., & Nafukho, F. M. (2014). Strengthening student engagement: what do students want in online courses?. *European Journal of Training and Development*, 38(9), 782-802.
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental methodology* (10th ed.). Pearson Education, Inc.
- Coates, H. B. (2006). *Student engagement in campus-based and online education*. New York: Routledge.
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online learning in higher education: exploring advantages and disadvantages for engagement. *Journal of Computing in Higher Education*, 30(3), 452-465.
- Gavala, J. R. & Flett, R. (2005). Influential Factors Moderating Academic Enjoyment/Motivation and Psychological Well-being for Maori University Students at Massey University. *New Zealand Journal of Psychology*, 34(3), 52-57.



- Hew, K. F. (2016). Promoting engagement in online courses: What strategies can we learn from three highly rated MOOCS. *British Journal of Educational Technology*, 47(2), 320-341.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (2009). *Psychological testing: Principles, applications and issues 7th ed.* USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Kinzie, J., Gonyea, R., Kuh, G. D., Umbach, P., Blaich, C., & Korkmaz, A. (2007, November). The relationship between gender and student engagement in college. *Association for the Study of Higher Education Annual Conference*.
- Lee, J. S. (2012). The effects of the teacher–student relationship and academic press on student engagement and academic performance. *International Journal of Educational Research*, 53, 330-340.
- Pike, G. R., Smart, J. C., Kuh, G. D., & Hayek, J. C. (2006). Educational expenditures and student engagement: When does money matter? *Research in Higher Education*, 47(7), 847-872.
- Pollack, P. H., & Wilson, B. M. (2002). Evaluating the impact of internet teaching: Preliminary evidence from American national government classes. *PS. Political Science and Politics*, 35(3), 561–566.
- Reschly, A. L., Pohl, A. J., & Christenson, S. L. (Eds.). (2020). *Student engagement: Effective academic, behavioral, cognitive, and affective interventions at school*. New York: Springer.
- Restauri, S. L., King, F. L., & Nelson, J. G. (2001). Assessment of students' ratings for two methodologies of teaching via distance learning: An evaluative approach based on accreditation. *ERIC document* 460-148, reports-research (143).
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2006). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction*, 28(1), 12-23.
- Wang, M.T., & Peck, S.C. (2013). Adolescent educational success and mental health vary across school engagement profiles. *Developmental Psychology*, 7(49) : 1266 – 1276.
- Xerri, M. J., Radford, K., & Shacklock, K. (2018). Student engagement in academic activities: A social support perspective. *Higher Education*, 75(4), 589–605. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0162-9>.
- Zhao, C. M., & Kuh, G. D. (2004). Adding value: Learning communities and student engagement. *Research in higher education*, 45(2), 115-138.